

## MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SD MELALUI PENDEKATAN *RECIPROCAL TEACHING*

**Martha Magda Najoa**

SD GMIM Raanan Baru Kec. Motoling Barat Kab. Minahasa Selatan Sulawesi Utara  
E\_mail: marthanajoa@yahoo.co.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar matematika dan hasil belajar matematika untuk pokok bahasan Lingkaran pada siswa Kelas VI SD melalui pendekatan *Reciprocal Teaching*. Subjek penelitian adalah siswa Kelas VI SD GMIM Raanan Baru yang berjumlah 23 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, metode dokumentasi, angket, kuis dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa pada siklus I, rata-rata persentase skor adalah 60,87% dalam kategori cukup, pada siklus II rata-rata persentase skor adalah 78,99% dalam kategori baik. Peningkatan hasil belajar siswa Kelas VI SD GMIM Raanan Baru dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai pada tes siklus I dan tes siklus II berturut-turut 67,61 dan 77,26.

**Kata Kunci:** Kemandirian dan hasil belajar matematika melalui pendekatan *Reciprocal Teaching*

### PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang banyak digunakan pada mata pelajaran lainnya, misalnya fisika, kimia, biologi, ekonomi, dan ilmu pengetahuan lainnya. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Mereka beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan memerlukan suatu pemikiran yang keras dan otak yang cerdas. Anggapan ini menyebabkan mereka patah semangat dalam belajar. Mereka enggan mencoba dan lebih suka mengatakan tidak bisa sebelum mencoba mengerjakan soal yang diberikan guru sehingga cenderung pasif. Salah satu penyebabnya mungkin adalah sifat objek matematika yang abstrak. Sifat tersebut dapat menyebabkan matematika sulit dipahami.

Dalam proses pembelajaran, siswa terbiasa mengandalkan penjelasan dari guru. Mereka hanya mencatat apa

yang telah dicatat guru di papan tulis. Jika ada pertanyaan mereka tidak mau menjawab dan cenderung menunggu jawaban dari guru kemudian mencatatnya. Hal tersebut menunjukkan kurangnya kemandirian belajar matematika siswa.

Kemandirian belajar matematika siswa yang kurang mungkin mempengaruhi mereka dalam memahami materi yang berkaitan dengan matematika. Kemandirian belajar matematika siswa diawali dengan kesadaran adanya masalah, disusul dengan timbulnya niat melakukan kegiatan belajar secara sengaja untuk menguasai suatu kompetensi yang diperlukan guna mengatasi masalah (Mudjiman, 2007).

Upaya meningkatkan kemandirian belajar matematika siswa tidak mudah untuk dicapai secara maksimal, karena banyaknya faktor yang berpengaruh terhadap kemauan siswa

untuk belajar, antara lain inisiatif, kepercayaan diri, tanggungjawab, dan evaluasi diri sendiri. Untuk itu, perlu adanya perbaikan dan penyempurnaan ke arah sistem pendidikan ataupun dalam hal yang langsung berkaitan dengan praktek pembelajaran, misalkan dalam menggunakan metode pembelajaran.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat memungkinkan terjadinya kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya serta kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk bertanya dan berdiskusi yang berarti adanya interaksi timbal balik, baik antar sesama siswa maupun antara siswa dengan guru.

Berdasarkan wawancara dengan siswa Kelas VI SD GMIM Raanan Baru dan observasi yang dilakukan sebelum penelitian tindakan kelas, peneliti mengambil kesimpulan untuk meningkatkan kemandirian belajar matematika dan hasil belajar matematika siswa melalui pendekatan *Reciprocal Teaching*.

### ***Reciprocal teaching***

*Reciprocal Teaching* adalah suatu prosedur pengajaran yang dirancang untuk mengajarkan kepada siswa tentang strategi pemahaman mandiri yang berbentuk diskusi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa yang memberikan kesempatan berfikir dan saling bertukar pengalaman belajar yang berdasarkan prinsip-prinsip pengajuan pertanyaan melalui pengajaran langsung dan

pemodelan oleh guru untuk memperbaiki kinerja membaca siswa dalam memahami bacaan (Sukiyo, 2012). Model *Reciprocal Teaching* menempatkan siswa (peserta didik) sebagai subyek belajar yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang berbeda-beda (Fosi, 2006 dalam Sukiyo, 2012).

Menurut Cole (1990) dalam Sukiyo (2012); Dalam *Reciprocal Teaching* siswa diajarkan empat strategi pemahaman mandiri yaitu: merangkum, mengajukan pertanyaan dan penyelesaiannya, mengklarifikasi atau menjelaskan, serta memprediksi bahan ajar. Merangkum (*summarizing*) pada strategi ini siswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dan membuat ikhtisar tentang informasi-informasi penting dari suatu bahan ajar yang telah dibaca. Mengajukan pertanyaan (*question generating*), siswa memikirkan pertanyaan penting yang dapat ditanyakan dari apa yang dibaca dan meyakinkan dapat menjawab pertanyaan tersebut. Mengklarifikasi (*clarfying*), siswa mencatat apabila ada hal-hal yang kurang jelas. Memprediksi (*predicting*), ini terjadi ketika para siswa memprediksi (menduga) apa yang akan mungkin dibahas oleh penulis pada bagian tulisan selanjutnya.

Dengan menggunakan pendekatan *Reciprocal Teaching* diharapkan dapat mendorong siswa Kelas VI SD GMIM Raanan Baru untuk membangun ketrampilan-ketrampilan itu sendiri dalam meningkatkan kemandirian belajar matematika dan hasil belajar matematika. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Slameto (2003), yaitu:

*Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.*

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian belajar matematika dan hasil belajar matematika siswa VI.A SD GMIM Raanan Baru melalui pendekatan *Reciprocal Teaching*.

Manfaat dari penelitian tindakan kelas ini adalah; 1)Memberikan gambaran kepada guru Kelas VI SD GMIM Raanan Baru dalam menggunakan pendekatan *Reciprocal Teaching* pada pelajaran matematika. 2)Memberikan pengalaman kepada siswa dalam mengatasi masalah dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan *Reciprocal Teaching*.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Kolaboratif artinya peneliti berkolaborasi atau bekerja sama dengan guru pengamat. Sedangkan partisipatif artinya peneliti berpartisipasi dalam pembelajaran. Tindakan yang dilakukan berupa implementasi pembelajaran dengan pendekatan *Reciprocal Teaching*.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin MC Taggart yang terdiri dari siklus-siklus dan masing-masing siklus menggunakan empat komponen tindakan, yaitu

perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu spiral yang terkait (Sukardi, 2007).

Penelitian ini dilaksanakan di SD GMIM Raanan Baru. Penelitian dimulai pada awal semester genap tahun ajaran 2011/2012 yaitu pada bulan Januari dan selesai pada bulan Maret 2012. Subjek yang diteliti adalah siswa Kelas VI SD GMIM Raanan Baru Tahun ajaran 2011/2012.

## **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1)lembar observasi, 2)angket, dan 3)wawancara, dan 4)tes.

Lembar observasi digunakan sebagai pedoman untuk melakukan pengamatan guna memperoleh data mengenai peningkatan kemandirian belajar matematika dengan pendekatan *Reciprocal Teaching* Kelas VI SD GMIM Raanan Baru. Angket digunakan untuk memperkuat data yang telah diperoleh berdasarkan lembar observasi dan hasil wawancara terutama mengenai kemandirian belajar siswa terhadap pembelajaran matematika dengan pendekatan *Reciprocal Teaching*. Wawancara disusun untuk menanyakan dan mengetahui hal-hal yang tidak dapat atau kurang jelas diamati saat observasi. Selain itu juga untuk mempermudah peneliti dalam melakukan tanya jawab tentang bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Tes digunakan untuk mengukur kemajuan belajar siswa dan seberapa besar penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Tes yang diberikan kepada siswa meliputi kuis, tes siklus I,

dan tes siklus II. Kuis dilaksanakan setiap akhir pertemuan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mempelajari materi. Tes I diberikan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mempelajari materi yang diberikan pada siklus I, sedangkan tes II diberikan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mempelajari materi yang diberikan pada siklus II.

### Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh hasil observasi, wawancara dalam proses pembelajaran, hasil angket, catatan lapangan, nilai kuis dan tes dianalisis dengan cara kualitatif dan kuantitatif.

Cara kualitatif dengan mendeskripsikan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran sedangkan kuantitatif dengan cara menghitung persentase angket sebagai berikut:

$$PSA = \frac{S}{JS \times SM} \times 100\%$$

Keterangan:

PSA : Persentase Skor Hasil Angket

S : Skor Keseluruhan yang Diperoleh Siswa

JS : Jumlah Siswa

SM : Skor Maksimal.

Dari hasil perhitungan di atas, kemudian diklasifikasikan berdasarkan kriteria dalam tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Persentase untuk Skor Hasil Angket.

Persentase	Kriteria
76% - 100%	Baik
56% - 75,99%	Cukup
40% - 55,99%	Kurang baik
< 40%	Tidak baik

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Skala Kemandirian Belajar Siswa

Skala kemandirian dengan pendekatan *Reciprocal Teaching* dari

hasil angket yang dibagikan kepada seluruh siswa Kelas VI yang berjumlah 23 siswa, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Skor Kemandirian Belajar Siswa

No	Aspek	Siklus 1		Siklus 2	
		Persentase	Kriteria	Persentase	Kriteria
1	Percaya Diri	69,57%	Cukup	78,23%	Baik
2	Inisiatif	65,23%	Cukup	82,61%	Baik
3	Merancang Belajar	60,87%	Cukup	69,57%	Cukup
4	Bertanggung Jawab	69,57%	Cukup	78,28%	Baik

5	Mengevaluasi Belajar	52,17%	Kurang Baik	82,61%	Baik
6	Sifat Keaslian	47,83%	Kurang Baik	82,61%	Baik
	Rata-rata	60,87%		78,99%	

Dari Aspek percaya diri kenaikan persentase yang terjadi sebesar 8,66%, inisiatif sebesar 17,23 %, dan merancang belajar mengalami kenaikan persentase sebesar 8,7%. Sedangkan dalam aspek bertanggung jawab kenaikan persentase yang terjadi sebesar 8,71 %, mengevaluasi belajar sebesar 30,44 %, dan dalam sifat keaslian mengalami

kenaikan persentase sebesar sebesar 16,35%. Kenaikan rata-rata persentase sebelum dan sesudah tindakan sebesar 34,78 %.

### Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

Hasil tes siklus I dan siklus II ditunjukkan pada table sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Tes Siklus I dan Siklus II**

	Nilai terendah		Nilai tertinggi		Rata-rata
	Besar nilai	Frekuensi siswa	Besar nilai	Frekuensi siswa	
Siklus I	50	1	75	1	67,61
Siklus II	60	1	95	2	77,26

Pada tabel 2 tersebut menunjukkan adanya kenaikan nilai rata-rata siswa, yaitu pada siklus I nilai terendah siswa adalah 50 sedangkan pada siklus II adalah 60. Nilai tertinggi siswa siklus I adalah 75 dan pada siklus II nilai tertinggi mencapai 95. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan akademik siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

### Hasil Observasi Kemandirian Belajar Siswa pada Siklus I

Hasil observasi kemandirian belajar siswa menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

Pada awal pembelajaran, siswa masih bingung dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini karena mereka belum pernah menerima

pembelajaran dengan pendekatan *Reciprocal Teaching*. Mereka masih kesulitan ketika merangkum mengenai Lingkaran walaupun sebelumnya guru sudah mencontohkan bagaimana cara merangkum, membuat soal, dan penyelesaiannya serta penyampaian materi tersebut di depan kelas.

Siswa selalu bertanya kepada guru atau peneliti ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas diskusi. Tetapi ada siswa yang hanya bertanya kepada teman sekelompok atau teman dari kelompok lain. Siswa masih belum menggunakan buku referensi lain untuk menyelesaikannya.

Siswa masih malu dan takut mempresentasikan hasil diskusi dan siswa tidak ada yang berani menanggapi presentasi dari kelompok lain.

### ***Aspek Tanggung Jawab***

Siswa yang paham atau yang telah menemukan penyelesaian suatu masalah membantu teman yang kesulitan saat belajar kelompok, tetapi masih ada siswa yang mengobrol sendiria atau hanya diam, tidak peduli dia sudah mengerti atau belum. Siswa belum kompak dalam menyelesaikan tugas dalam kelompok sehingga tugas diskusi tidak dapat selesai tepat pada waktunya.

### ***Aspek Sifat Keaslian***

Siswa merasa senang dengan pembelajaran yang dilaksanakan karena siswa jenuh dengan pembelajaran yang monoton. Siswa berusaha memperhatikan penjelasan dari kelompok lain yang sedang presentasi dengan baik sehingga sebagian siswa merasa paham dengan apa yang dijelaskan kelompok yang presentasi. Tetapi beberapa siswa tidak paham dengan penjelasan dari kelompok yang sedang presentasi sehingga guru sering menjelaskan kembali supaya siswa mengerti.

### **Kemandirian Belajar Siswa pada Siklus II**

Hasil observasi kemandirian belajar siswa menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

#### ***Aspek Merancang Belajar***

Sebelum pembelajaran dimulai, siswa telah mempersiapkan alat tulis dan buku yang diperlukan dalam pembelajaran matematika. Siswa sudah terbiasa belajar menggunakan pembelajaran dengan pendekatan *reciprocal teaching*

sehingga siswa tidak merasa kesulitan lagi ketika merangkum materi yang diberikan oleh guru, membuat contoh soal dan penyelesaian-nya. Siswa sudah menggunakan referensi buku lain. Ketika presentasi, siswa tidak malu dan ragu lagi mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.

#### ***Aspek Inisiatif***

Siswa sudah jarang bertanya kepada guru atau peneliti dalam menyelesaikan tugas kelompok karena aktif berdiskusi dengan kelompok masing-masing serta menggunakan sumber buku lain sebagai referensi.

#### ***Aspek Mengevaluasi Belajar***

Sewaktu diskusi, semua anggota kelompok berusaha menyelesaikan masalah dengan kompak, mereka segera menegur teman sekelompoknya yang ramai atau tidak mau bekerja. Anggota kelompok membagi tugas kelompoknya sehingga kesempatan untuk mengobrol sedikit. Sebelum presentasi, siswa mengecek kembali hasil diskusi. Siswa sudah peduli dengan tanggapan dari kelompok lain dan segera memperbaiki pekerjaan yang salah.

#### ***Aspek Percaya Diri***

Tidaklah mudah membangun kepercayaan diri dari siswa akan tetapi pada siklus kedua ini kepercayaan diri siswa sudah mulai meningkat terbukti dari sikap siswa yang tidak malu dan takut lagi ketika presentasi di depan kelas. Selain itu, ada siswa yang memberikan tanggapan kepada

kelompok yang presentasi ketika terjadi kesalahan.

**Aspek Tanggung Jawab**

Siswa saling menolong temannya dalam satu kelompok untuk bisa memahami pekerjaan mereka dan bersungguh-sungguh bekerjasama menyelesaikan tugas dalam kelompok sehingga tugas diskusi dapat dikumpulkan tepat pada waktunya.

**Aspek Sifat Keaslian**

Pada siklus kedua ini siswa mulai terbiasa memahami presentasi dari temannya. Jika ada yang belum dimengerti, mereka segera bertanya. Pada siklus kedua ini tidak banyak siswa

yang bingung dengan presentasi temannya karena ketika guru menanyakan apakah mereka sudah paham atau belum, siswa menjawab kalau mereka sudah paham.

**Hasil Wawancara**

Hasil wawancara dengan guru dan siswa dianalisis secara kualitatif deskriptif. Wawancara dilakukan terhadap dua orang siswa secara acak dan dua orang siswa secara bersamaan. Keempat siswa merasa senang dengan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Adapun hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

**Tabel 4. Analisis Hasil Wawancara**

Kategori	Deskripsi	Kesimpulan
Senang	Siswa menyukai pembelajaran matematika yang dilaksanakan karena bisa berdiskusi dengan teman dan bisa saling membantu jika ada teman yang mengalami kesulitan	Siswa merasa senang dengan pembelajaran yang dilaksanakan
	Dalam belajar kelompok dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran matematika.	karena siswa dapat berdiskusi dengan teman dalam memahami materi pelajaran matematika yang ditugaskan.
Motivasi	- Pembelajaran matematika dengan pendekatan <i>Reciprocal Teaching</i> menjadikan pembelajaran matematika lebih menarik dan siswa lebih bersemangat belajar.  - Kuis yang dilaksanakan tiap akhir pembelajaran, dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi	Siswa bersemangat dalam belajar karena menemukan hal yang berbeda dari pembelajaran biasanya.  Dengan adanya kuis, siswa termotivasi untuk lebih giat belajar untuk mendapatkan nilai baik.
Disiplin	Siswa menyelesaikan tugas yang diberikan tepat pada waktunya.	Tugas dapat selesai tepat pada waktunya.

Merancang belajar	Siswa mengembangkan pengetahuan mereka dengan rajin berlatih mengerjakan soal baik dari buku paket maupun referensi lain.	Siswa mengembangkan pengetahuan mereka dengan cara rajin membaca buku dan berlatih mengerjakan soal baik dari buku paket maupun referensi lain.
Percaya diri	Siswa berani bertanya kepada guru atau peneliti jika mengalami kesulitan. Siswa menyampaikan pendapat ketika teman sedang presentasi.	Siswa tidak takut dan malu untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat mereka
Hambatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa banyak yang mengobrol sendiri.</li> <li>- Siswa hanya diam dan menunggu temannya selesai mengerjakan tugas.</li> <li>- Siswa mengalami kesulitan ketika memahami materi yang ditugaskan.</li> <li>- Siswa sulit untuk menyatukan pikiran yang berbeda-beda.</li> </ul>	Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain siswa mengobrol sendiri, siswa hanya diam, siswa sulit memahami materi yang telah ditugaskan, dan sulit menyatukan pendapat antara anggota kelompok.

Menurut siswa, dengan belajar kelompok menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* ini meningkatkan kemandirian belajar matematika siswa karena siswa memiliki tanggung jawab besar dalam memahami materi matematika. Bimbingan dan perhatian guru dalam kelompok juga tidak kurang sehingga semua siswa bisa memahami materi dengan mudah.

## PEMBAHASAN

Selama pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan *Reciprocal Teaching* di Kelas VI SD GMIM Raanan Baru dengan subjek penelitian sebanyak siswa 23 orang, proses pembelajaran siswa dibagi menjadi 3-4 kelompok. Kelompok tersebut bersifat permanen, artinya selama proses pembelajaran berlangsung siswa berada dalam kelompok yang sama.

Pembagian kelompok secara acak. Setiap kelompok beranggotakan lima orang siswa. Pengelompokan seperti ini dapat memberikan kesempatan siswa untuk saling mengenal dan saling berdiskusi. Siswa diharapkan membantu antar anggota kelompoknya, berdiskusi, dan berargumentasi, saling berbagi pengetahuan yang dimiliki serta saling mengisi kekurangan masing-masing anggota kelompok dalam memahami materi yang diberikan (Slavin, 2005 : 2).

Dalam pembelajaran siswa diharapkan lebih aktif dan tidak banyak tergantung kepada guru. Dalam pembelajaran guru tetap mempunyai peran meskipun tidak dominan. Peran guru selain sebagai *scaffolding*, juga berperan dalam mengatur jalannya diskusi dalam belajar kelompok dan memberikan pengantar materi yang sedang dipelajari. Pada awal pelajaran, guru memberikan

penjelasan mengenai materi yang berkaitan dengan Lingkaran. Guru juga memberikan contoh soal dan penyelesaiannya. Hal ini sebagai contoh atau model bagi siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok), yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran kooperatif adalah siswa belajar keterampilan bekerjasama (Isjoni, 2009 : 61).

Diskusi digunakan, setidaknya ada tiga tujuan, yaitu: Pertama, meningkatkan cara berpikir siswa dengan jalan membantu siswa membangkitkan pemahaman isi pelajaran. *Kedua*, menumbuhkan keterlibatan dan partisipasi siswa. *Ketiga*, membantu siswa mempelajari komunikasi dan proses berpikir (Tjokrodihardjo, 2000 : 3).

Setelah guru memberikan penjelasan, kemudian siswa diberi tugas untuk mempelajari materi yang berkaitan dengan Lingkaran, membuat rangkuman, membuat contoh soal dan penyelesaiannya terkait materi yang telah diberikan. Materi yang diberikan untuk setiap kelompok sama. Setiap kelompok bertanggung jawab terhadap materi yang ditugaskan. Dalam upaya memahami materi yang telah ditugaskan, setiap kelompok disarankan untuk membaca buku acuan atau menanyakan kepada guru atau peneliti jika mengalami kesulitan.

Siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dan kelompok lainnya, di samping tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri (Suparno,

1997 : 63) bahwa usaha untuk menjelaskan sesuatu kepada rekannya justru akan membantunya dalam melihat sesuatu dengan lebih jelas.

Dalam mempelajari materi, peserta didik harus berpandangan bahwa mereka mempunyai tujuan sama, siswa harus berbagi tugas dan berbagi tanggung jawab yang sama besarnya di antara para anggota kelompok. Siswa memperoleh ketrampilan bekerjasama selama belajar dan siswa akan bertanggung jawab secara individual. Selama diskusi, guru berkeliling kelas untuk memantau jalannya diskusi dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan.

Guru memberikan motivasi agar siswa aktif berdiskusi karena hasil pemikiran beberapa siswa akan lebih baik daripada hasil pemikiran satu siswa saja (Lie, 2004:33).

Setelah waktu untuk diskusi dirasa sudah cukup, guru menunjuk beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kemudian siswa lain menanggapi jika ada kesalahan atau hal-hal yang belum jelas tentang materi tersebut.

Melalui pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Reciprocal Teaching*, kemandirian siswa meningkat. Kemandirian belajar siswa terdiri dari enam aspek, yaitu merancang belajar, mengevaluasi belajar, percaya diri, inisiatif, tanggung jawab, dan sifat keaslian. Penelitian ini berakhir setelah pelaksanaan siklus II karena telah mencapai indikator yang telah ditetapkan.

Di akhir pembelajaran, siswa diberikan kuis. Sedangkan pada setiap akhir siklus, siswa diberikan tes akhir siklus. Soal kuis dan tes akhir siklus dikerjakan secara individu. Dengan pemberian kuis dan tes akhir siklus diharapkan pada saat pembelajaran

berlangsung siswa benar-benar berusaha memahami materi yang diberikan agar siswa dapat mengerjakan soal-soal kuis dan tes akhir siklus dengan baik. Berikut adalah hasil kuis dan tes akhir siklus siswa Kelas VI A:

**Tabel 5. Hasil Kuis dan Tes Akhir Siklus Siswa Kelas VI**

	Kuis 1	Kuis 2	Kuis 3	Kuis 4	Tes 1	Tes 2
Nilai Terendah	40	40	60	70	50	60
Nilai Tertinggi	80	80	100	100	75	95
Rerata Nilai	61,30	64,35	79,57	85,87	67,61	77,26
Ketuntasan Klasikal					65,23%	86,96%

Peningkatan rata-rata nilai tes akhir siklus dijadikan sebagai peningkatan hasil belajar matematika siswa. Rata-rata tes akhir siklus I adalah 67,61 sedangkan rata-rata nilai tes akhir siklus II adalah 77,26.

#### KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan pendekatan *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan juga meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari deskripsi hasil observasi, hasil kuis dan tes terbukti bahwa pada siklus II telah mengalami peningkatan pada aspek-aspek kemandirian belajar dan nilai hasil belajar matematika siswa Kelas VI dibandingkan pada siklus I

#### DAFTAR RUJUKAN:

Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.  
Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan*

*Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning Mempraktekkan di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.  
Mudjiman, Haris. 2007. *Belajar Mandiri*. Solo: UNS Press.  
Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Slavin, R. E. 2005. *Cooperative Learning: theory, research and practice*. London: Allynman Bacon. Alih bahasa oleh Narulita Yusron.  
2012. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.  
Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.  
Sukiyo. 2012. *Model Reciprocal Teaching*. <http://jeranopendidikan.blogspot.co.id/2012/09/model-reciprocal-teaching.html>  
Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.  
Tjokrodihardjo. 2000. *Modul : Diskusi Kelas*. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.